

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. INTENSI BERSELINGKUH

1. Pengertian Pernikahan

Menurut Olson and deFrain (2006) pernikahan adalah komitmen emosional dan hukum dari dua orang untuk membagi kedekatan emosional dan fisik, berbagi macam tugas dan sumber-sumber ekonomi. Pernikahan adalah hubungan dua mitra yang memiliki obligasi berdasarkan minat pribadi dan kegairahan (Secombe dan Wanner, 2004). Menurut Bachtiar (2004) definisi pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Perkawinan itu merupakan ikatan yang kuat yang didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk hidup bergaul guna memelihara kelangsungan manusia di bumi.

Menurut Ahmad Ashar Bashir (2003), Pernikahan adalah melakukan suatu akad atau perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan wanita untuk menghalalkan hubungan kelamin antara kedua belah pihak, dengan dasar sukarela dan keridhaan kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang diridhai oleh Allah. Kartono (2006) mengatakan pernikahan adalah suatu

peristiwa, dimana sepasang mempelai atau sepasang calon suami-istri dipertemukan secara formal di hadapan penghulu atau kepala agama tertentu, para saksi dan sejumlah hadirin, untuk kemudian disahkan secara resmi sebagai suami-istri dengan upacara dan ritus-ritus tertentu.

Pernikahan seperti yang telah diatur dalam Pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan bukan hanya dipandang sebagai perbuatan hukum saja tetapi dipandang sebagai perbuatan keagamaan sehingga pernikahan merupakan suatu ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Kedua pihak yaitu antara suami dan istri harus ada ikatan lahir dan batin, harus saling mencintai satu sama lain dan tidak adanya paksaan dalam pernikahan. Pernikahan yang dilakukan dengan paksaan, tidak adanya cinta kasih satu dengan yang lain, maka salah satu hal yang tidak dapat terpenuhi adalah kepuasan dalam pernikahan.

2. Tujuan Pernikahan

Menurut Bachtiar (2004), membagi lima tujuan pernikahan yang paling pokok adalah:

- a) Memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur
- b) Mengatur potensi kelamin
- c) Menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama
- d) Menimbulkan rasa cinta antara suami-isteri

- e) Membersihkan keturunan yang hanya bisa diperoleh dengan jalan pernikahan

3. Fase-Fase dalam Pernikahan

Penelitian yang dilakukan oleh (Anjani dan Suryanto, 2006) menyebutkan ada lima pola penyesuaian perkawinan pasangan suami istri yaitu:

- a) Fase bulan madu, merupakan fase paling indah karena masing-masing pihak berupaya membahagiakan pasangannya. Pada fase ini pasangan tidak berupaya untuk saling menonjolkan kekurangan melainkan saling menutupi kelemahan masing-masing pasangan.
- b) Fase pengenalan kenyataan, merupakan fase yang memerlukan adaptasi seperti kebiasaan pasangan. Kebiasaan pasangan yang paling sering muncul dalam penelitian ini adalah perubahan sikap yang terjadi pada pasangan istri maupun suami.
- c) Fase kritis perkawinan, merupakan fase paling rawan yang mungkin akan mengancam kehidupan rumah tangga setelah mengenal kenyataan yang sebenarnya. Tingginya suatu pendidikan tidak menjamin bahwa pasangan dapat beradaptasi dengan baik dan dapat menyelesaikan masalah.
- d) Fase menerima kenyataan, dimana suami istri menjalankan perkawinan dengan cara-caranya sendiri atau kembali pada diri masing-masing dan tahu perannya dalam rumah tangga. Sehingga kehidupan rumah tangga dapat berjalan dengan baik walaupun perbedaan ditengah-tengah mereka.

- e) Fase kebahagiaan sejati, kebahagiaan merupakan salah satu tujuan perkawinan. Perbedaan bukanlah penghalang bagi pasangan untuk meniti tujuan jangka panjang dan mendapatkan kebahagiaan dalam perkawinan.

Dari kelima fase tersebut, perceraian paling banyak terjadi pada fase ke dua dan ketiga yaitu, pada fase pengenalan kenyataan dan fase kritis pernikahan karena pada fase pengenalan kenyataan dimana pasangan mulai mengetahui kebiasaan dan perubahan sikap seperti pasangan suami istri belum terbiasa dengan kekurangan pasangannya, salah satu pasangan ingin merubah kebiasaan pasangannya, salah satu pasangan menginginkan pasangannya masuk dalam kehidupannya (kebiasaannya), salah satu pasangan ingin agar pasangannya menerima kebiasaannya serta menerima keadaan dirinya apa adanya. Namun kenyataannya banyak yang sulit dalam menyesuaikan pernikahannya sehingga yang awalnya menunjukkan hal-hal yang baik kenyataannya tidak sesuai dengan yang diinginkan sehingga yang diimpikan tidak berjalan secara mulus. Pada fase kritis pernikahan ini banyak yang menyerah dengan penyesuaian pernikahannya, dimana setiap orang ingin memiliki rumah tangga yang ideal atau sesuai yang diimpikan faktanya malah tidak sesuai dengan yang dibayangkan.

Fase-fase ini tak terhindarkan dari ancaman konflik yang menyerang pasangan suami istri. Dalam melewati berbagai fase ini setiap pasangan suami istri memiliki cara tersendiri dalam melewatinya hingga satu persatu fase tersebut dapat terlewati dengan baik dan mendapat pelajaran disetiap kejadiannya. Namun tak dapat dipungkiri bahwa banyak pula pasangan suami istri yang gagal dalam

melewati konflik di fase - fase pernikahan ini, perceraian menjadi akhir yang mereka pilih.

Secara umum, Anderson, Russel & Schumn (dalam Hoyer & Roodin, 2003), membagi tahapan pernikahan menjadi tahap sebelum kehadiran anak pertama, kehadiran anak dan setelah keluarnya anak dari rumah. Sementara Cole (dalam Lefrancois, 1993), membagi tahapan pernikahan menjadi awal pernikahan, kelahiran dan mengasuh anak dan emptynest sampai usia tua.

a) Tahap I : *Married Couple*

Berdasarkan *Family Life Cycle*, tahap ini berlangsung selama kurang lebih dua tahun dimulai dari pasangan menikah dan berakhir ketika anak pertama lahir.

b) Tahap II : Mengasuh anak (*Childrearing*)

Tahap ini dimulai dari kelahiran anak pertama sampai anak berusia 20 tahun. Umumnya tahap ini berlangsung selama kurang lebih 20 tahun (Duvall dalam Lefrancois, 1993). Seiring bertambahnya usia anak maka orang tua perlu mengadakan penyesuaian-penyessuaian sebagai mana dikatakan oleh Crnic & Booth (dalam Sigelman & Rider, 2003), bahwa stress dan ketegangan merawat anak-anak lebih besar daripada merawat bayi dan lahirnya anak kedua akan menambah tingkat stress orang tua (O'Brien dalam Sigelman & Rider, 2003).

c) Tahap III : Emptynest

Istilah Emptynest sendiri berarti suatu keadaan atau kondisi keluarga setelah keluarnya anak terakhir dari rumah. Tahap ini dimulai dengan

launching anak terakhir dan berlangsung selama lebih kurang 15 tahun (Duvall dalam Lefrancois, 1993).

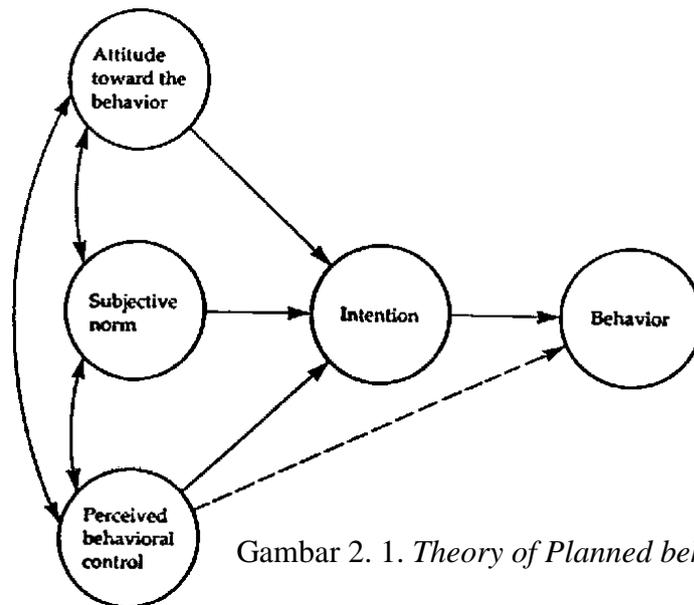
Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan pernikahan yaitu tahap I disebut *Married Couple*, tahap II yaitu Mengasuh anak (*Chilrearing*) dan tahap III yaitu tahap *Emptynest*.

4. Pengertian Intensi

Ajzen dan Fishbein (2008) mengemukakan bahwa berdasarkan teori tindakan beralasan, intensi merefleksikan keinginan individu untuk mencoba menetapkan perilaku. Fishbein dan Ajzen (dalam Riyanti 2007) arti dari intensi adalah posisi seseorang dalam dimensi probabilitas subjektif yang melibatkan suatu hubungan antara dirinya dengan beberapa tindakan. Intensi merupakan faktor motivasional yang mempengaruhi tingkah laku. Intensi dapat menunjukkan seberapa besar kemauan seseorang untuk berusaha melakukan suatu tingkah laku tertentu. Intensi tersebut masih merupakan disposisi untuk bertingkah laku sampai pada saat ada kesempatan yang tepat.

Jackman (2014) mengemukakan bahwa intensi merupakan indikator dari tingkat keinginan seseorang untuk mencoba dan seberapa banyak usaha yang rela dikerahkan untuk melakukan perilaku tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi intensi adalah indikator dari keinginan individu untuk menunjukkan dan melakukan sesuatu hal tertentu atau perilaku.



Gambar 2. 1. *Theory of Planned behavior*, Ajzen, 2005

Perilaku seseorang didapatkan berdasarkan hasil dari niat perilaku (intensi) dan niat perilaku dipengaruhi oleh sikap yang dijalankan terhadap perilaku, persepsi seseorang terhadap perilaku dan sikap yang muncul didasari terhadap pandangan dan persepsi individu tersebut. Ajzen (2005) mengemukakan bahwa sikap terhadap perilaku ini ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau secara singkat disebut keyakinan-keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*). Keyakinan berkaitan dengan penilaian subjektif individu terhadap dunia sekitarnya, pemahaman individu mengenai diri dan lingkungannya, dilakukan dengan cara menghubungkan antara perilaku tertentu dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila individu melakukan atau tidak melakukannya.

Norma subjektif adalah persepsi individu terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya (*significant others*) mengenai dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu. Persepsi ini sifatnya subjektif sehingga dimensi ini disebut norma subjektif. Sebagaimana sikap terhadap

perilaku, norma subjektif juga dipengaruhi oleh keyakinan. Keyakinan ini dapat memperkuat sikap terhadap perilaku itu apabila berdasarkan evaluasi yang dilakukan individu, diperoleh data bahwa perilaku itu dapat memberikan keuntungan baginya

5. Aspek Intensi

Aspek yang mempengaruhi intensi antara lain:

- a. Sikap yang dijalankan terhadap perilaku, didasari oleh perhatian atas hasil yang terjadi pada saat perilaku tersebut dilakukan.
- b. Perilaku yang dilakukan oleh seorang individu, tidak saja didasari oleh pandangan atau persepsi yang dianggap benar oleh individu, melainkan juga memperhatikan pandangan atau persepsi orang lain yang dekat atau terkait dengan individu.
- c. Sikap yang muncul didasari oleh pandangan dan persepsi individu, dan memperhatikan pandangan atau persepsi orang lain atas perilaku tersebut, akan menimbulkan niat perilaku yang dapat menjadi perilaku.

Sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan kontrol tingkah laku yang dipersepsikan (Ajzen, 2005). Sikap memiliki definisi yang sangat bervariasi menurut para ahli. Ajzen (1991), sikap dapat sangat mempengaruhi sebuah perilaku dimana terdapat penilaian positif atau negatif seseorang terhadap perilaku yang tampak. Sikap didefinisikan sebagai suatu tingkatan afek, baik itu bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan obyek- obyek psikologis (Thurstone dalam Dayakisni, 2006). Eagly & Chaiken memiliki pendapat sendiri mengenai sikap, yakni tendensi psikologis yang diekspresikan dengan mengevaluasi entitas

tertentu dengan beberapa derajat kesukaan dan ketidaksukaan (Sarwono & Meinarno (ed.),2009).

Norma subyektif merupakan suatu keputusan yang akan diambil oleh manusia dalam menentukan perilakunya. Norma subjektif ini merujuk pada tekanan sosial yang dipersepsikan seseorang saat akan berperilaku atau tidak. Aspek ini berkaitan dengan sikap penerimaan atau penolakan terhadap suatu obyek sikapnya. Norma subyektif ini berkaitan juga dengan persepsi seseorang mengenai keyakinan yang diinginkan oleh kelompok atau individu acuan dan motivasi individu tersebut untuk mematuhi (Dayakisni, 2012). Kontrol tingkah laku merupakan persepsi yang dimiliki oleh manusia mengenai kemudahan atau kesulitan dari suatu perilaku. Kendali perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh keyakinan seseorang mengenai kemampuan seseorang untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991). Faktor ini memiliki peran penting dalam melakukan prediksi mengenai pencapaian perilaku yang dilakukan oleh seorang manusia.

Smith (1994), mengemukakan bahwa intensi memiliki empat aspek antara lain :

- a. Tindakan (*action*) bahwa intensi akan menimbulkan perilaku.
- b. Sasaran (*target*) merupakan objek yang menjadi sasaran dari perilaku.
- c. Konteks (*context*) menunjukkan pada situasi yang mendukung munculnya perilaku.
- d. Waktu (*time*) menunjukkan kapan suatu perilaku itu muncul.

6. Faktor yang Mempengaruhi Intensi

Faktor yang mempengaruhi intensi menjadi suatu perilaku antara lain (Ajzen, 2005):

a. Faktor Internal

Faktor internal dapat mempengaruhi intensi menjadi sebuah perilaku seseorang. Salah satu faktor ini dapat diubah dengan latihan dan pengalaman sedangkan yang lain lebih sulit untuk diubah.

1) Informasi, ketrampilan dan kemampuan

Ketidacukupan informasi, ketrampilan dan kemampuan dapat menyebabkan kegagalan perwujudan intensi menjadi tindakan nyata dengan menambah pengalaman dan pengetahuan akan perilaku tersebut maka kegagalan dapat dicegah.

2) Emosi dan Tekanan

Informasi, ketrampilan dan kemampuan yang tidak memadai dapat menjadi halangan dalam kontrol perilaku tetapi hal tersebut diasumsikan dapat diatasi dengan usaha dari dalam diri sendiri sedangkan disisi lain ada perilaku yang tidak dapat kita kontrol terkadang individu tidak dapat bertanggungjawab atas munculnya perilaku yang ditunjukkan pada saat dibawah tekanan atau dilatarbelakangi emosi yang kuat. Kontrol perilaku yang lemah pada individu disebut “dikuasai oleh emosi”. Biasanya tindakan kasar dan perbuatan yang buruk terjadi dalam kondisi tersebut, dan tidak banyak yang dapat dilakukan untuk mengubah hal tersebut.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal terdapat juga faktor yang dipengaruhi dari situasi atau lingkungan yang dapat memfasilitasi atau menghalangi perilaku seseorang, antara lain:

1) Kesempatan

Faktor kesempatan atau kebetulan adalah faktor yang penting untuk eksekusi yang sukses dari sebuah intensi. Kesempatan dapat menentukan keberhasilan dari perwujudan intensi menjadi perilaku tetapi kesempatan tidak selalu dapat mengubah intensi seseorang dengan kata lain, meskipun intensi tidak dapat diwujudkan, intensi mungkin tidak berubah.

2) Ketergantungan pada orang lain

Ketika perwujudan intensi tergantung pada tindakan orang lain maka terdapat kemungkinan untuk dapat mengontrol perilaku sepenuhnya. Ketidakmampuan mewujudkan intensi yang disebabkan oleh ketergantungan pada orang lain tidak selalu mempengaruhi motivasi dari intensi.

Sadarjoen (2005), perselingkuhan dapat disebabkan berbagai penyebab internal maupun penyebab eksternal:

a. Penyebab Internal

Konflik merupakan penyebab internal yang paling mendasar di dalam rumah tangga. Konflik dapat berubah menjadi sebuah masalah. Masalah ini bisa menjadi bertambah besar dan semakin rumit jika tidak segera

diselesaikan dan dapat memicu pasangan tersebut untuk mencari kesenangan di luar. Beberapa hal yang dapat memicu terjadinya konflik antara lain cara berkomunikasi kurang tepat, latar belakang pendidikan, perkembangan kepribadian dari masing masing pasangan, perbedaan sifat, subkultur, ketidakpuasan dalam hubungan seksual, masalah finansial, *avonturier* karena kejenuhan relasi dengan pasangan perkawinan terasa rutin.

b. Penyebab Eksternal

Penyebab eksternal perselingkuhan, yaitu lingkungan atau pergaulan, kedekatan dengan teman lawan jenis, godaan erotis-seksual dari berbagai pihak.

7. Pengertian Selingkuh

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) pengertian selingkuh, secara etimologi diartikan sebagai perbuatan dan perilaku suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri, tidak berterus terang, tidak jujur, dan curang. Blow dan Hartnett menyatakan perselingkuhan secara terminologi adalah kegiatan seksual atau emosional dilakukan oleh salah satu atau kedua individu terikat dalam hubungan berkomitmen dan dianggap melanggar kepercayaan atau norma-norma (terlihat maupun tidak terlihat) berhubungan dengan eksklusivitas emosional atau seksual. Berselingkuh sendiri merupakan sebuah pengingkaran terhadap komitmen pernikahan monogami yang dilakukan secara diam-diam oleh salah satu pasangan terhadap pasangannya (Brenot, 2011).

Bernard (dalam champbell, 2009) memiliki arti bahwa selingkuh adalah suatu pelanggaran terhadap sumpah pernikahan. Perselingkuhan merupakan hubungan seseorang yang sudah menikah dengan dengan seseorang yang bukan istrinya (Sing, Pal & Kuwar dalam Zalafi, 2015). Selingkuh adalah suatu kondisi dimana satu pasangan yang terikat dalam hubungan pernikahan menyalurkan emosi-emosi seperti cinta romantis, waktu dan perhatian kepada orang lain atau bahkan melakukan aktivitas seksual dengan orang lain selain pasangan sahnya (Buss&Shackelford, 1997, h.1035). Khoiriyah (2015), perselingkuhan tidak selalu berarti hubungan yang melibatkan kontak fisik atau seksual walaupun tidak ada kontak seksual melainkan jika sudah saling tertarik, saling ketergantungan dan saling memenuhi diluar pernikahan, hubungan semacam itu sudah dapat dikategorikan perselingkuhan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa selingkuh adalah kondisi dimana individu melanggar sumpah pernikahannya dengan menyembunyikan sesuatu untuk kepentingannya sendiri, tidak berterus terang, tidak jujur, berbohong untuk menyalurkan cinta, waktu dan perhatian kepada individu ain yang bukan pasangan sahnya atau dengan melakukan kontak seksual dengan orang lain di luar pernikahannya.

8. Faktor yang Mempengaruhi Perselingkuhan

a. Demografik

Menurut Smith (2006) gender merupakan salah satu faktor demografik yang mendukung. Hasil dari survey yang dilakukan bahwa suami memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan hubungan

diluar pernikahannya daripada sang istri. Pendidikan merupakan faktor demografik lain yang mendukung perilaku ini, semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk memiliki hubungan lain diluar pernikahannya (Treas & Giesen, 2000). Atkins, Baucom dan Jacobson (2001) hubungan penghasilan dan jabatan juga sebanding dan memiliki hubungan yang signifikan dengan perselingkuhan.

b. Interpersonal

1) Kepuasan relasi

Ketidakpuasan terhadap *primary relationship* juga dapat meningkatkan keinginan untuk terlibat dalam sebuah perselingkuhan (Prins et al dalam Blow & Harnett,2005). Atkins, Baucom dan Jacobson (2001) ketika hubungan pernikahan tidak memuaskan, perhatian dari orang lain mungkin dapat memberikan rasa nyaman dan berujung pada perselingkuhan selain itu rendahnya tingkat kepuasan relasi yang dirasakan mungkin dapat memunculkan justifikasi untuk melakukan perselingkuhan (Tsapelas, Fisher & Aron, 2010).

2) Kepuasan seksual

Campbell (2009) berpendapat bahwa individu yang menikah yang memiliki ketidakpuasan seksual memiliki kemungkinan untuk mencari pasangan seksualnya di luar hubungan pernikahannya untuk mengompensasi ketidakpuasan seksualnya tersebut. Liu (2000),

frekuensi aktivitas yang menurun berperan dalam kecenderungan seseorang untuk berselingkuh, terutama pada pria.

c. Intrapersonal

1) Sikap permisif

Sikap permisif terhadap perselingkuhan ditemukan memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan untuk terlibat dalam perselingkuhan. Sikap permisif ini dipengaruhi variable lain seperti tingkat pendidikan yang tinggi, berasal dari kota metropolitan dan memiliki sikap permisif terhadap seks pranikah (Weis & Jurich dalam Blow & Hernet, 2005).

2) Kepribadian *Big five*

Barta & Kiene (dalam Mark, Janssen & Milhausen, 2011) mengatakan bahwa kepribadian *extroversion* memiliki kecenderungan untuk berselingkuh, *Agreeableness* dan *Conscientiousness* yang rendah juga ditemukan berasosiasi dengan kecenderungan untuk melakukan perselingkuhan sedangkan *Neuroticism* dan *Openness* yang tinggi berkontribusi dalam kecenderungan untuk terlibat dalam perselingkuhan.

Menurut Debbie Layton-Tholl (1998) biasanya orang berselingkuh antara lain :

- a. Merasakan ketidakpuasan dalam kehidupan pernikahan
- b. Adanya kekosongan emosional dalam kehidupan pasangan tersebut
- c. Problem pribadi dimasa lalu

- d. Kebutuhan untuk mencari variasi dalam kehidupan seksual
- e. Sulit untuk menolak godaan
- f. Marah-marah atau emosional terhadap pasangan
- g. Tidak lagi bisa mencintai pasangan
- h. Kecanduan alcohol atau obat-obatan
- i. Seringnya hidup berpisah lokasi
- j. Dorongan untuk membuat pasangan menjadi cemburu

Munculnya perselingkuhan dalam ikatan pernikahan disebabkan oleh bermacam-macam hal. Drigotas, Safstrom, dan Gentilia (1999), berdasarkan berbagai literatur menyimpulkan bahwa alasan seseorang berselingkuh, yaitu karena masalah seksual (Glass & Wright, 1977; 1992), kepuasan emosional dimana salah satunya kepuasan dalam pernikahan (Rini, 2001), konteks sosial, sikap dan norma terhadap hubungan seksual, serta balas dendam karena pasangan juga berselingkuh. Glass dan Wright (1977) menemukan bahwa perselingkuhan merupakan hal umum dilakukan oleh laki-laki yang sejak awal pernikahan sudah tidak puas dengan pernikahannya. Sementara itu, pada perempuan, perselingkuhan sering terjadi karena mereka merasa tidak puas ketika menjalani pernikahannya.

9. Indikator Perilaku Berselingkuh

Hastuti, Djalali dan Ellyawati (dalam Utami, 2007) mengatakan indikator perilaku berselingkuh ada dua bentuk, yaitu :

- a. Selingkuh Seksual

Perselingkuhan seksual ini bisa dalam perilaku berbentuk sentuhan, ciuman, cumbu hingga berhubungan intim. Perselingkuhan seksual merupakan adanya keterlibatan individu tersebut melakukan aktivitas sex dengan orang diluar pasangan resminya (Whitty,2008).

b. Selingkuh Emosional

Perselingkuhan emosional memiliki perilaku dalam bentuk keinginan untuk memberi dan diberi perhatian, keinginan untuk menjalani kedekatan emosional yang mendalam serta keinginan untuk berbagi rasa. Shackelford, Le Blanc dan drass (2000) mengatakan bentuk perselingkuhan emosional merupakan tindakan untuk berhubungan romantic dengan saling membagi waktu dan perhatiannya pada pihak ketiga. Keinginan untuk saling memberi dukungan kepada teman lawan jenis, ingin dipuji serta pergi makan berdua dengan suasana romantis (Hawari, 2002). Moller dan Vossler (2014) perselingkuhan emosional yakni adanya perasaan jatuh cinta dan menanamkan rasa romantis sehingga berujung pada kedekatan emosional yang mendalam dengan orang diluar perkawinan yang diwujudkan dengan keinginan memiliki teman curhat yang lama kelamaan dapat bergeser menjadi teman kencan. Teman curhat merupakan sarana individu untuk berbagi rasa dimana terdapat interaksi psikologis antara pria dan wanita yang lama kelamaan dapat muncul rasa empati, simpati dan berlanjut pada rasa sayang di kemudian hari antara kedua pihak.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan yang termasuk didalam indikator berselingkuh seksual antara lain berupa sentuhan, ciuman, cumbu, berhubungan intim sedangkan untuk perselingkuhan emosional antara lain keinginan untuk saling memberi waktu dan perhatian pada pihak ketiga, keinginan menjalin kedekatan emosional mendalam dengan lawan jenis di luar pernikahan dan keinginan untuk berbagi rasa dengan lawan jenis diluar pasangan resminya.

10. Tipe Tipe Perselingkuhan

Tipe-tipe perselingkuhan menurut Buss & Shackelford (1997) perselingkuhan dibedakan menjadi dua tipe, yaitu:

a. Perselingkuhan seksual

Perselingkuhan seksual mengacu pada aktivitas seksual yang dilakukan dengan orang lain selain pasangan resminya.

b. Perselingkuhan emosional

Perselingkuhan emosional terjadi saat salah satu pasangan menyalurkan sumber-sumber emosi seperti cinta romantis, waktu, dan perhatian kepada orang lain.

Bentuk perselingkuhan berdasarkan penggolongannya berdasarkan derajat keterlibatan emosional dari pasangan yang berselingkuh (Subtonik Harris, 2005) adalah:

a. *Serrial Affair*

Tipe perselingkuhan ini paling sedikit melibatkan keintiman emosional tetapi terjadi berkali-kali. Hubungan yang terbentuk dapat berupa perselingkuhan semalam atau perselingkuhan yang berlangsung cukup

lama dalam *serial affair* tidak terdapat keterlibatan emosional, hubungan yang dijalin hanya untuk memperoleh kenikmatan atau pertualangan sesaat. Inti dari perselingkuhan ini hanya untuk mendapatkan gairah baru dan seks.

b. *Flings Affair*

Hampir sama dengan *serial affair*, *flings* juga ditandai oleh minimnya keterlibatan emosional antar pasangan selingkuh. Hubungan yang terjadi dapat berupa perselingkuhan satu malam atau hubungan yang terjadi selama beberapa bulan tetapi hanya terjadi satu kali saja.

c. *Romantic Love Affair*

Perselingkuhan tipe ini melibatkan hubungan emosional yang mendalam. Hubungan yang terjadi antara pasangan selingkuh menjadi amat penting. Seringkali pasangan selingkuh berpikir untuk melepaskan pernikahannya dan menikahi kekasihnya apabila perceraian tidak memungkinkan maka perselingkuhan ini dapat berlangsung lama.

d. *Long Term Affair*

Perselingkuhan ini melibatkan keterlibatan emosional yang paling mendalam. Hubungan dapat bertahan bertahun-tahun atau bahkan berlangsung sepanjang kehidupan pernikahan. Cukup banyak pasangan yang merasa memiliki hubungan yang lebih baik dengan pasangan selingkuh daripada pasangan sahnya karena perselingkuhan telah berlangsung cukup lama, tak jarang perselingkuhan ini diketahui oleh pasangan sah atau keluarga dekat lainnya.

11. Dampak Perselingkuhan

Berselingkuh dapat mengakibatkan perasaan sakit secara emosional serta kekhawatiran jika suatu saat terungkap (Jones, Olderbak, & Figueredo, 2010). Bringle dan Buunk dalam Regan, 2003) dampak perselingkuhan adalah banyak penelitian yang menunjukkan konsekuensi negatif dari perselingkuhan. Perselingkuhan juga memberikan dampak yang negatif terhadap hubungan interpersonal. Pasangan yang terikat dalam aktifitas seksual di luar pernikahan seringkali merasa bersalah dan mengalami konflik karena menipu pasangannya dan melanggar moral atau standar individu tentang kesetiaan, kecemasan dan ketakutan tertular penyakit melalui hubungan seksual, takut akan kehamilan, dan tertangkap basah pasangan yang lain sedangkan pasangan yang diselingkuhi akan merasa dikhianati, cemburu, marah, dan kecewa.

Sadarjoen (2005) mengatakan dari sepuluh kasus perselingkuhan yang berkonsultasi dengannya, terdeteksi bahwa yang paling menderita secara batin oleh perilaku selingkuh adalah istri dari laki-laki yang berselingkuh. Reaksi emosional yang muncul antara lain:

- a. Reaksi depresi terselubung yang ringan hingga moderat dengan penurunan gairah hidup yang ditandai runtuhnya kepercayaan terhadap suami, penurunan keyakinan diri, kecemasan dan rasa cemburu. Reaksi ini biasanya diikuti dengan keinginan kuat untuk mencermati dan mengetahui isi kantung, tas, dan dompet, serta nomor telepon yang sering dihubungi suami melalui telepon seluler. Kecenderungan untuk mengabaikan aspek

privasi kehidupan suami pun meningkat dan justru perilaku ini menjadi salah satu sumber pertengkaran hebat yang terjadi antara suami istri.

- b. Reaksi depresi terselubung ekstem yang ditandai oleh penyertaan berbagai keluhan psikosomatis, seperti sesak napas, ketidakstabilan tekanan darah yang bersifat fluktuatif, badan menggigil, reaksi histeris yang tidak terkendali, seperti menjerit-jerit, yang terkadang juga disertai amukan tanpa terkendali. Santrock (2003) mengungkapkan bahwa dampak perselingkuhan tidak hanya di rasakan oleh pasangan yang berselingkuh dan pasangan yang diselingkuhi saja tetapi juga oleh anak. Berawal dari masalah keluarga yang terjadi antara suami-isteri, akhirnya sering menimbulkan keributan dan pertengkaran. Konflik yang terjadi pada kedua orangtua pasti akan berimbas pada anak-anak mereka. Remaja dalam keluarga yang bercerai lebih baik dari pada remaja dalam keluarga yang tidak bercerai tetapi memiliki konflik yang tinggi dengan demikian, hidup di lingkungan keluarga yang sering bertengkar, akan menyulitkan bagi remaja untuk mengembangkan kepribadian yang sehat. Hal ini membuka peluang bagi perkembangan rasa kurang percaya diri yang intensi, yang membuat mereka sering mengalami kegagalan dalam meraih prestasi sosial yang optimal.

Hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia, terlebih selama masa remaja karena pada saat ini anak laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk mendapatkan rasa aman yang lebih penting lagi, mereka memerlukan bimbingan dan bantuan dalam menghadapi tugas

perkembangan masa remaja jika hubungan keluarga ditandai dengan pertentangan-pertentangan serta perasaan-perasaan tidak aman yang berlangsung lama, maka remaja akan memiliki kesempatan yang kurang untuk mengembangkan pola perilaku yang tenang dan matang. Remaja yang hubungan keluarganya kurang baik juga dapat mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang-orang di luar rumah Hurlock (2002).

Subotnik Harris (dalam Ginanjar, 2009) proses *healing* perselingkuhan kesedihan dalam perselingkuhan dapat dijelaskan melalui model “proses berduka” dari Kubler- Ross yang terdiri dari 5 tahapan, antara lain:

a. Tahap penolakan (*denial*)

Awal tahap ini diwarnai dengan perasaan tidak percaya, penolakan terhadap informasi tentang perselingkuhan yang dilakukan pasangan bahkan beberapa pasangan yang merasa mati rasa yang merupakan respon perlindungan terhadap rasa sakit yang berlebihan apabila tidak berlarut-larut, penolakan ini menjadi mekanisme otomatis yang menghindarkan diri dari luka batin yang mendalam.

b. Tahap kemarahan (*anger*)

Setelah melewati masa penolakan, pasangan yang diselingkuhi akan mengalami perasaan marah yang amat dahsyat. Mereka biasanya memaki-maki pasangannya atas perbuatan tersebut atau bahkan melakukan kekerasan fisik terhadap pasangan. Kemarahan seringkali dilampiaskan pula kepada pasangan selingkuh suami istri. Keinginan untuk balas dendam

kepada pasangan yang berselingkuh amatlah besar, muncul keinginan untuk melakukan perselingkuhan atau membuat pasangan menderita.

c. Tahap tawar menawar (*bargaining*)

Pada saat perasaan marah sudah mereda, maka pasangan yang diselingkuhi akan memasuki tahap tawar menawar *bargaining* karena menyadari kondisi pernikahan yang sedang dalam masa krisis maka pasangan yang diselingkuhi mencoba melakukan hal yang positif asalkan pernikahan tidak hancur.

d. Tahap depresi (*depression*)

Kelelahan fisik, perubahan mood yang terus menerus dan usaha untuk memperbaiki pernikahan dapat membuat pasangan yang diselingkuhi masuk ke dalam kondisi depresi.

e. Tahap penerimaan (*acceptance*)

Setelah mencapai tahap penerimaan barulah dapat terjadi perkembangan yang positif. Penerimaan ini terbagi menjadi dua tipe, pertama penerimaan intelektual yang artinya menerima dan memahami apa yang telah terjadi. Kedua, penerimaan emosional yang artinya dapat mendiskusikan perselingkuhan tanpa reaksi-reaksi berlebihan. Proses menuju penerimaan ini tidak sama bagi semua orang dan rentang waktunya juga berbeda.

12. Intensi Berselingkuh

Buss Shackelford (1997), pengertian intensi berselingkuh yaitu kemungkinan subjektif seseorang untuk berselingkuh. Intensi berselingkuh ditentukan oleh tiga faktor, yaitu sikap terhadap tingkah laku evaluasi positif atau

negatif terhadap perilaku berselingkuh, dan norma subjektif persepsi orang apakah orang lain akan menyetujui atau menolak perilaku berselingkuh serta kontrol tingkah laku yang dipersepsikan penilaian terhadap kemampuan sikap untuk berselingkuh yaitu *perceived behavior control*.

Intensi berselingkuh adalah indikator dari tingkat keinginan seseorang untuk mencoba dan berusaha agar dapat menyembunyikan sesuatu, berbohong dan tidak berterus terang untuk menyalurkan cinta, waktu dan perhatian dan atau melakukan kontak seksual dengan individu lain yang bukan merupakan pasangan sahnya.

B. *Emotional Maturity*

1. Pengertian *Emotional Maturity*

Skinner (1958) mendefinisikan kematangan emosi (*Emotional Maturity*) sebagai suatu keadaan dimana individu memiliki kemampuan mengontrol emosi, meredam amarah, serta mampu konsisten terhadap keputusan yang diambil. Hurlock (2004) menjelaskan bahwa kematangan emosi merupakan suatu kondisi perasaan yang stabil terhadap suatu peristiwa atau objek sehingga dalam mengambil keputusan berdasarkan suatu pertimbangan dahulu.

Walgito (2004) mendefinisikan kematangan emosi sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola, mengendalikan dan mengontrol emosinya dengan baik dan tepat. Chaplin (2011) kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak. Kematangan emosi seharusnya telah dicapai oleh mereka yang telah berada pada tahap dewasa awal (Sari & Nuryoto, 2002).

Bertambahnya usia, seharusnya berdampak pada pengendalian emosi yang semakin matang (Benokratis, 1996).

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari *emotional maturity* atau kematangan emosi adalah suatu keadaan dimana seorang individu mampu mengontrol, mengendalikan dan mengelola emosi dan amarahnya dengan stabil, baik dan tepat dalam menghadapi suatu peristiwa atau masalah yang sedang terjadi serta mengambil keputusan berdasarkan suatu pertimbangan terlebih dahulu.

2. Ciri-ciri *Emotional Maturity*

Menninger (dalam Skinner, 1958) menjelaskan individu dengan kematangan emosi ditandai dengan sifat terbuka, jujur dan tidak berpura-pura, serta mampu menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya. Murray (1997, dalam Susanto, 2018) menjelaskan seseorang dengan kematangan emosi salah satunya ditandai dengan sifat empati, mampu mengendalikan emosi dan keinginannya serta mampu menghadapi konflik dengan cara yang konstruktif.

Ciri-ciri *emotional maturity* menurut Bimo Walgito (2004) mengemukakan ciri-ciri orang yang matang emosinya, sebagai berikut:

- a. Orang yang telah matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya, sesuai dengan keadaan obyektifnya.
- b. Orang yang matang emosinya pada umumnya tidak bersifat impulsif. Ia akan merespon stimulus dengan cara berpikir baik, dapat mengatur

pikirannya, untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.

- c. Orang yang telah matang emosinya dapat mengontrol emosinya dengan baik, dapat mengontrol ekspresi emosinya walaupun seseorang dalam keadaan marah, tetapi kemarahan itu tidak ditampakkan keluar, dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu dimanifestasikan.
- d. Orang yang telah matang emosinya dapat berpikir secara obyektif maka orang yang telah matang emosinya akan bersifat sabar, penuh pengertian, dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e. Orang yang telah matang emosinya akan mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi, dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

3. Faktor Yang Mempengaruhi *Emotional Maturity*

Walgito (2004) mengatakan bahwa kematangan emosi berkaitan dengan unsur individu. Salah satu ciri kedewasaan seseorang dilihat dari segi psikologis ialah bila seseorang telah dapat mengendalikan emosinya dan dengan demikian dapat berpikir secara baik, dapat menempatkan persoalan sesuai dengan keadaan seobyektif-obyektifnya.

Menurut Young (Hetty Maryati, A. Alsa & Rohmatun, 2007) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seseorang yaitu:

- a. Faktor lingkungan Lingkungan tempat individu tinggal termasuk di dalamnya adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat.

- b. Faktor individu Adanya persepsi pada setiap individu dalam mengartikan suatu hal juga dapat menimbulkan gejala emosi pada dirinya. Meliputi, kepribadian yang dimiliki setiap individu.
- c. Faktor pengalaman Pengalaman yang diperoleh individu selama hidupnya akan mempengaruhi kematangan emosi.

Menurut Hurlock (2004) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *emotional maturity* antara lain:

- a. Jenis Kelamin.

Perbedaan jenis kelamin mempengaruhi adanya perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan, peran jenis maupun tuntutan social yang berpengaruh terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya dengan ciri tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih dapat diterima.

- b. Usia

Perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan penambahan usia, hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisik-fisiologis seseorang. Aspek ini dengan sendirinya dipengaruhi usia.

- c. Pola asuh orang tua

Keluarga merupakan tempat pertama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan anak sebagai makhluk social karena tempatnya berinteraksi.

Pengalaman berinteraksi ini dapat menentukan pola perilaku individu kedepannya.

d. Lingkungan

Individu tidak hanya mementingkan diri sendiri tetapi juga orang lain melalui lingkungannya sekitar. Individu dinyatakan dewasa jika mampu menghargai perbedaan di lingkungannya dan tidak mencoba membentuk oranglain seperti dirinya. orang yang memiliki *emotional maturity* yang baik bukan berarti dia dikatakan berhati lemah. Intinya seorang individu harus bisa menghargai dan menghormati lingkungan sekitarnya tersebut.

4. Aspek - Aspek *Emotional Maturity*

Individu dengan kematangan emosi akan ditandai dengan beberapa aspek seperti mampu mengendalikan emosi, mampu mengambil keputusan secara tepat dan mempertanggungjawabkannya serta terbuka terhadap kekurangan diri maupun orang lain (Walgito, 2004).

Murray (dalam Yuyuk, 2009) mengemukakan aspek-aspek kematangan emosi sebagai berikut:

- a. Mampu memberi dan menerima cinta. Individu yang matang secara emosi mampu mengekspresikan cintanya sebagaimana anak dapat menerima cinta dari orang-orang yang mencintainya contohnya adalah anak mampu mengekspresikan cintanya atas kasih sayang dari ayah dan ibu.
- b. Mampu menghadapi kenyataan. Kematangan emosi seseorang dapat diketahui melalui bagaimana anak menghadapi masalah. Individu yang matang secara emosi akan menghadapi masalah-masalah yang ada karena

anak mengetahui satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah adalah dengan menghadapi masalah itu.

- c. Ada ketertarikan untuk saling memberi dan menerima. Individu yang matang secara emosi memperhatikan kebutuhan-kebutuhan orang lain, dan memberikan apa yang bisa anak berikan. Rasa aman membuatnya mau menerima pemberian dan menerima bantuan orang lain.
- d. Belajar dari pengalaman. Individu yang matang secara emosi memandang hidup sebagai suatu proses belajar. Pada saat menghadapi pengalaman yang menyenangkan, anak menikmatinya dan bersuka ria. Ketika menghadapi pengalaman pahit, anak menganggap hal itu sebagai tanggung jawab pribadi dan meyakini bahwa dari pengalaman pahit itu anak dapat mengambil pelajaran yang berguna bagi kehidupan selanjutnya.
- e. Mampu mengatasi frustrasi. Pada saat hal yang diinginkan tidak berjalan sesuai keinginan, individu yang matang secara emosi mempertimbangkan untuk menggunakan cara atau pendekatan lain.
- f. Apabila tidak bisa juga, anak mengalihkan perhatiannya dan mencari target lain.
- g. Mampu menangani konflik secara konstruktif. Ketika menghadapi konflik, individu yang matang secara emosi menggunakan amarahnya sebagai sumber energi untuk meningkatkan usahanya dalam mencari solusi.
- h. Bebas dari ketegangan. Pemahaman yang baik akan kehidupan menjadikan individu yang matang secara emosi yakin akan kemampuannya untuk memperoleh apa yang diinginkannya sehingga anak bebas dari ketegangan.

Smith (dalam Amas, 2006) menyebutkan 5 aspek dalam kematangan emosi yang berasal dari beberapa pendapat:

- a. Stabilitas emosi. Salah satu ciri kematangan emosi adalah kondisi emosi yang stabil. Karakteristik emosi yang stabil antara lain tidak adanya perubahan cepat dan tidak menentu, keceriaan, memiliki rasa percaya diri, sikap realistik, dan optimistik, tidak terobsesi dengan perasaan bersalah, cemas maupun kesepian.
- b. Identifikasi dan ekspresi emosi. Individu dengan emosi yang matang dapat mengidentifikasi emosi yang sedang dialami dan mampu mengekspresikannya (emosinya tidak datar). Hal ini bukan berarti individu tersebut bersifat impulsif, melainkan ekspresi emosinya dilakukan dengan cara yang tepat dan wajar serta dapat diterima secara sosial (lingkungan sosial). Menurut Lowie (dalam Amas, 2006) individu yang emosinya matang yaitu mampu mengenali segala perasaan yang diproyeksikan pada individu lain. Menurut Abbas (dalam Amas, 2006) individu yang emosinya matang mampu secara penuh mengekspresikan segala bentuk emosi baik yang positif maupun yang negatif.
- c. Pengendalian emosi. Aspek ini mengungkap bagaimana cara individu mengendalikan emosi-emosinya apakah bersifat adaptif ataukah tidak. Cara pengendalian emosi yang adaptif tercermin pada tidak adanya kebiasaan untuk menghambat (*supressing*) dan menekan (*repressing*) perasaan-perasaannya, yang sebenarnya tidak perlu dilakukan (Smith dalam Amas, 2006). Pengendalian emosi individu yang matang tidak terus menjadi

korban atau merasakan akan rasa takut, cemas, marah, berontak, kecemburuan, benci,dll (Schneiders dalam Amas 2006).

- d. Aspek sosial. Pada aspek sosial individu yang memiliki kematangan emosi dapat menjalin keakraban yaitu adanya kematangan dalam pergaulan sosial atau merasakan kehangatan dalam melakukan hubungan interpersonal, bersikap realistik terhadap diri sendiri maupun dalam menilai keberadaan orang lain dengan apa adanya, dapat melestarikan hubungan dalam pergaulan, dan tidak mengalami kesulitan bila memulai suatu penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru atau menjalin persahabatan dengan orang yang baru saja dikenal (Smith dalam Amas, 2006).
- e. Aspek interes. Karakteristik interes seseorang mencerminkan tingkat kematangan emosinya. Sikap realistik terhadap harapan, segala aspirasi, dan stabilitas interes merupakan ciri dengan emosi yang matang (Lowie dalam Amas, 2006). Ciri-ciri interes individu yang belum matang emosinya ialah bersifat fantastis, obsesif kompulsif, variatif, diferensiatif dan infantil. Menurut Schneiders (dalam Amas, 2006) minat yang dimiliki dapat dikembangkan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman lebih luas.

Dr. Fadil (dalam Wardani, 2011) menyatakan terdapat aspek-aspek kematangan emosi, diantaranya:

- a. Realitas. Berbuat sesuai dengan kondisi, tahu dan bisa menafasirkan permasalahan tidak hanya satu sisi.

- b. Mengetahui mana yang harus didahulukan. Mereka dapat menimbang dengan baik antara beberapa hal dalam hidup. Mengetahui mana yang paling penting diantara yang penting.
- c. Mengetahui tujuan jangka panjang. Semua diwujudkan dengan kemampuan mengendalikan kehendak atau kebutuhan demi kepentingan yang lebih penting di masa yang akan datang.
- d. Menerima tanggung jawab dan menunaikan kewajiban dengan teratur. Optimis dalam menjalankan tugas, dan bisa hidup dibawah aturan tertentu.
- e. Menerima kegagalan. Mereka dapat bersikap dewasa pada kegagalan dalam menghadapi semua kemungkinan yang tidak menentu untuk mencapai suatu kemakmuran, dan juga mencurahkan segala potensi untuk meraih tujuan.
- f. Hubungan emosional. Seseorang bukan saja mempertimbangkan diri sendiri tetapi juga mulai membiarkan perhatiannya pada orang lain.
- g. Bertahap dalam menyampaikan reaksi. Mereka dapat mengendalikan ketika kondisi kejiwaan memuncak.
- h. Kepekaan sosial dan perhatian terhadap nilai-nilai, dapat diwujudkan dengan kemampuan mengendalikan perilaku dan disesuaikan dengan nilai dan kondisi sosial yang bisa diterima. Baik itu yang bersifat akhlak, agama, maupun adat.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan yang termasuk dalam aspek-aspek kematangan emosi (*emotional maturity*) antara lain realitas, mengetahui mana yang harus didahulukan, mengetahui tujuan jangka panjang, menerima tanggung jawab dan menunaikan kewajiban dengan teratur, menerima

kegagalan, hubungan emosional, bertahap dalam menyampaikan reaksi dan memiliki kepekaan sosial dan perhatian terhadap nilai-nilai.

C. Kepuasan dalam Pernikahan

1. Pengertian Kepuasan Pernikahan

Walgito (2004) mengungkapkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan keadaan individu yang ingin mendapat perlindungan, kasih sayang, rasa aman dan dihargai sehingga individu akan merasa tenang, dapat melindungi dan dilindungi serta dapat mencurahkan segala isi hatinya kepada pasangan.

Kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai kualitas pernikahannya secara menyeluruh (Olson, Defrain & Skogrand, 2011). Kepuasan pernikahan dapat merujuk pada bagaimana pasangan suami istri mengevaluasi hubungan pernikahan mereka, apakah baik, buruk, atau memuaskan (Marini & Julinda, 2010).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka kepuasan pernikahan merupakan evaluasi secara keseluruhan tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi pernikahan, baik itu perasaan bahagia, senang dan puas yang dirasakan secara lahir maupun batin dan dapat terwujud karena adanya kesesuaian antara kebutuhan dan harapan yang diinginkan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Menurut Hendrick & Hendrick (dalam Daeng, 2011) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu:

a. Premarital Factors

- 1) Latar belakang Ekonomi, di mana status ekonomi yang dirasakan tidak sesuai dengan harapan akan dapat menimbulkan bahaya dalam pernikahan.
- 2) Pendidikan, di mana pasangan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah akan merasakan kepuasan yang lebih rendah karena lebih banyak mendapatkan stressor seperti pengangguran atau tingkat penghasilan rendah.
- 3) Hubungan dengan orang tua yang akan mempengaruhi sikap pasangan terhadap romantisme, pernikahan dan perceraian.

b. Postmarital Factors

- 1) Kehadiran anak sangat berpengaruh terhadap menurunnya kepuasan pernikahan terutama pada wanita. Penelitian menunjukkan bahwa dengan bertambahnya anak dapat menambah stres pasangan dan mengurangi waktu bersama pasangan. Kehadiran anak dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan suami istri berkaitan dengan harapan akan keberadaan anak tersebut.
- 2) Lama pernikahan, tingkat kepuasan pernikahan tertinggi di awal pernikahan, kemudian menurun setelah kehadiran anak dan meningkat lagi setelah anak.

c. Faktor lain

- 1) Jenis kelamin dimana seperti yang dikemukakan oleh Holahan & Lavenson bahwa pria lebih puas dengan pernikahannya dari

pada wanita karena pada umumnya wanita lebih sensitif daripada pria dalam menghadapi masalah dalam hubungan pernikahannya.

- 2) Agama, jika seseorang mengawali segalanya dengan motivasi iman dan ibadah pada Tuhan semata akan merasakan kepuasan dalam hidupnya.
- 3) Pekerjaan, pekerjaan yang memakan waktu yang cukup lama menyebabkan berkurangnya waktu yang dimiliki suami dan istri untuk anak-anak dan untuk mengurus pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, menyediakan makanan, dan melayani suami.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan menurut Papalia, Olds & Feldman (2008) antara lain:

a. Komunikasi

Kepuasan pernikahan dalam kehidupan berumah tangga sangat berkaitan dengan cara pasangan suami-istri dalam berkomunikasi, membuat keputusan dan mengatasi konflik.

b. Usia saat menikah

Usia saat menikah merupakan salah satu predictor utama. Remaja memiliki rating perceraian yang tinggi, sementara orang-orang yang menikah pada usia dua puluhan memiliki kesempatan lebih sukses dalam pernikahan.

c. Latar belakang pendidikan dan pendapatan

Lulusan perguruan tinggi dengan pendapatan keluarga yang tinggi cenderung bertahan lama dalam pernikahannya daripada mereka yang berpendidikan dan berpendapatan rendah.

d. Agama

Orang yang memandang agama sebagai hal yang penting, relatif jarang mengalami masalah pernikahan dibandingkan orang yang memandang agama sebagai hal yang tidak penting.

e. Dukungan emosional

Kegagalan dalam pernikahan ini terjadi karena tidakcocokan serta kurangnya dukungan emosional termasuk kekerasan pada pasangan.

f. Perbedaan harapan

Faktor yang mendasari konflik dan kegagalan dalam pernikahan adalah perbedaan harapan antara pria dan wanita dalam apa yang diharapkan dari pernikahan. Pada wanita, intimasi pernikahan menuntut berbagai perasaan dan kepercayaan sedangkan pria cenderung mengekspresikan intimasi melalui seks, bantuan praktis pendampingan dan aktivitas yang dilakukan bersama.

Ada beberapa faktor yang dianggap memiliki peran mempengaruhi kepuasan pernikahan seseorang. Faktor tersebut antara lain:

a. Hubungan interpersonal

Pasangan yang puas dengan pernikahannya memperlihatkan adanya pengalaman bersama yang menyenangkan dan saling mengasihi (Marano 1992 dalam Duffy & Atwater, 2005). Kepuasan pernikahan

akan tercapai jika dalam pernikahan terdapat kedekatan dan adanya kemampuan mengekspresikan rasa saling menghargai dan menyayangi antara kedua pasangan.

b. Keberadaan anak

Keberadaan anak juga turut mempengaruhi kepuasan pernikahan. Pasangan yang menyatakan dirinya puas dan bahagia dalam pernikahan pada umumnya adalah pasangan yang memiliki anak (Baruch, Barrent & River dalam Duvall & Miller, 1985). Di sisi lain, kehadiran anak juga dapat menurunkan kepuasan pernikahan. Pasangan baru akan mengalami penurunan kepuasan pernikahan saat menjadi orang tua (Duvall & Miller, 1985).

c. Kepuasan seksual

Hal lain yang sering menentukan kepuasan pernikahan adalah kehidupan seksual. Hubungan seksual yang memuaskan merupakan salah satu karakteristik pernikahan yang bahagia (Schwartz, 2002, dalam Duffy & Atwater, 2005). Morokoff dan Gilliland, (1993) menemukan bahwa kepuasan pernikahan berkaitan dengan beberapa fungsi dari aspek seksual, seperti kepuasan seksual, persepsi pasangan tentang kepuasan seksual, dan frekuensi melakukan hubungan seksual (Perl, 2008). Donnelly (1993) menyatakan bahwa pasangan yang tidak melakukan hubungan seksual lagi.

Menurut Robinson dan Blanton (2003) yang mengemukakan beberapa faktor terpenting dalam sebuah pernikahan yang memuaskan, antara lain:

a. Keintiman

Keintiman antara pasangan di dalam pernikahan mencakup aspek fisik, emosional, dan spiritual. Hal-hal yang terkandung dalam keintiman adalah saling berbagi baik dalam minat, aktivitas, pemikiran, perasaan, nilai serta suka dan duka. Keintiman akan tercipta melalui keterlibatan pasangan satu sama lain baik dalam situasi yang menyenangkan maupun menyedihkan. Keintiman dapat ditingkatkan melalui kebersamaan, saling ketergantungan atau interdependensi, dukungan dan perhatian. Meskipun pasangan memiliki keintiman yang sangat tinggi, bukan berarti pasangan selalu melakukan berbagai hal bersama. Suami atau istri juga berhak melakukan aktivitas dan minat yang berbeda dengan pasangannya.

b. Komitmen

Salah satu karakteristik pernikahan yang memuskan adalah komitmen yang tidak hanya ditujukan terhadap pernikahan sebagai sebuah intuisi, tetapi juga terhadap pasangannya. Beberapa pasangan berkomitmen terhadap perkembangan hubungan pernikahannya, antara lain kematangan hubungan, penyesuaian diri dengan pasangan, perkembangan pasangan, serta terhadap pengalaman dan situasi baru yang dialami pasangan.

c. Komunikasi

Kemampuan berkomunikasi yang baik mencakup berbagi pikiran dan perasaan, mendiskusikan masalah bersama-sama, dan mendengarkan

sudut pandang satu sama lain. Pasangan yang mampu berkomunikasi secara konstruktif, mereka dapat mengantisipasi kemungkinan terjadi konflik dan dapat menyesuaikan kesulitan yang dialaminya.

d. Kongruensi

Pernikahan yang memuaskan, pasangan harus memiliki kongruensi atau kesesuaian dalam mempersepsi kekuatan dan kelemahan dari hubungan pernikahannya. Pasangan yang mempersepsikan hubungan pernikahannya kuat, cenderung merasa lebih nyaman dengan pernikahannya.

e. Keyakinan Beragama

Sebagian besar pasangan meyakini bahwa keyakinan beragama merupakan komponen penting dalam pernikahan. Pasangan yang dapat berbagi dalam nilai-nilai agama yang dianutnya dan beribadah secara bersama-sama dapat menciptakan ikatan kuat dan nyaman diantara mereka serta berpengaruh positif bagi kepuasan pernikahan pasangan memperoleh dukungan 39omant, emosional, dan spiritual melalui agama yang dianutnya.

3. Aspek-Aspek Kepuasan Pernikahan

Hurlock (1999) mengemukakan pada masa awal pernikahan, setiap pasangan suami istri memasuki tahap dimana dituntut untuk menyatukan banyak aspek yang berbeda dalam diri masing-masing. Kemampuan suami istri dalam menyatukan perbedaan ini sangat ditentukan oleh kematangan penyesuaian diri di antara mereka sehingga mereka dapat membina hubungan baik dalam kehidupan

pernikahan di masa-masa selanjutnya yang juga akan mempengaruhi tingkat kepuasan mereka.

Olson & Fowers (1989;1993), yang mengacu pada ENRICH *Marital Satisfaction Scale* mengemukakan beberapa aspek mencapai kepuasan pernikahan, yaitu:

a. Komunikasi (*Communication*)

Area ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Berfokus pada rasa senang yang dialami pasangan suami istri dalam berkomunikasi, dimana mereka saling berbagi dan menerima informasi tentang perasaannya.

b. Aktivitas bersama (*Leisure Activity*)

Area ini menilai pilihan kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang yang merefleksikan aktivitas yang dilakukan secara personal, atau bersama.

c. Orientasi keagamaan (*Religious Orientation*)

Area ini menilai makna keyakinan beragama serta bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pemecahan masalah (*Conflict Resolution*)

Area ini berfokus untuk menilai persepsi suami-istri terhadap suatu masalah serta bagaimana pemecahannya. Diperlukan adanya keterbukaan pasangan untuk mengenal dan memecahkan masalah yang muncul serta strategi yang digunakan untuk mendapatkan solusi terbaik.

e. Manajemen keuangan (*Financial Management*)

Aspek ini berfokus pada bagaimana cara pasangan mengelola keuangan mereka. Aspek ini mengukur pola bagaimana pasangan membelanjakan uang mereka dan perhatian mereka terhadap keputusan finansial mereka. Konsep yang tidak realistis, yaitu harapan-harapan yang melebihi kemampuan keuangan, harapan untuk memiliki barang yang diinginkan, serta ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat menjadi masalah dalam pernikahan (Hurlock, 1999). Konflik dapat muncul jika salah satu pihak menunjukkan otoritas terhadap pasangan yang juga tidak percaya terhadap kemampuan pasangan dalam mengelola keuangan.

f. Orientasi seksual (*Sexual Orientation*)

Aspek ini berfokus pada refleksi sikap yang berhubungan dengan masalah seksual, tingkah laku seksual, serta kesetiaan terhadap pasangan. Penyesuaian seksual dapat menjadi penyebab pertengkaran dan ketidakbahagiaan apabila tidak tercapai kesepakatan yang memuaskan. Kepuasan seksual dapat terus meningkat seiring berjalannya waktu. Hal ini dapat terjadi karena kedua pasangan telah memahami dan mengetahui kebutuhan mereka satu sama lain, mampu mengungkapkan hasrat dan cinta mereka, dan dapat membaca tanda-tanda yang diberikan pasangan sehingga dapat tercipta kepuasan bagi pasangan suami istri.

g. Keluarga dan teman (*Family and Friend*)

Aspek ini menunjukkan perasaan dalam berhubungan dengan anggota keluarga dan keluarga dari pasangan, serta teman-teman, serta menunjukkan harapan untuk mendapatkan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman.

h. Anak-anak dan pengasuhan (*Children and Parenting*)

Aspek ini mengukur sikap dan perasaan terhadap tugas mengasuh dan membesarkan anak. Fokusnya adalah bagaimana orangtua menerapkan keputusan mengenai disiplin anak, cita-cita terhadap anak serta bagaimana pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan dengan pasangan. Kesepakatan antara pasangan dalam hal mengasuh dan mendidik anak penting halnya dalam pernikahan. Orang tua biasanya memiliki cita-cita pribadi terhadap anaknya yang dapat menimbulkan kepuasan apabila itu dapat terwujud.

i. Masalah kepribadian (*Personality Issues*)

Aspek ini melihat penyesuaian diri dengan tingkah laku, kebiasaankebiasaan serta kepribadian pasangan. Biasanya sebelum menikah individu berusaha menjadi pribadi yang menarik untuk mencari perhatian pasangannya bahkan dengan berpura-pura menjadi orang lain. Setelah menikah, kepribadian yang sebenarnya akan muncul. Setelah menikah perbedaan ini dapat memunculkan masalah. Persoalan tingkah laku pasangan yang tidak sesuai harapan dapat menimbulkan kekecewaan, sebaliknya jika tingkah laku pasangan

sesuai yang diinginkan maka akan menimbulkan perasaan senang dan bahagia.

j. Kesamaan Peran (*Equalitarium Role*)

Aspek ini mengukur perasaan dan sikap individu mengenai peran pernikahan dan keluarga. Aspek ini berfokus pada pekerjaan, pekerjaan rumah, seks, dan peran sebagai orang tua. Suatu peran harus mendatangkan kepuasan pribadi. Pria dapat bekerjasama dengan wanita sebagai rekan baik di dalam maupun di luar rumah. Suami tidak merasa malu jika penghasilan istri lebih besar juga memiliki jabatan yang lebih tinggi. Wanita mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta memanfaatkan kemampuan dan pendidikan yang dimiliki untuk mendapatkan kepuasan pribadi.

Menurut Clayton (dalam Hidayah & Hadjam, 2006) kepuasan dalam suatu pernikahan dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

- a. Kemampuan sosial suami-istri, yaitu kemampuan sosial suami-istri yang meliputi persahabatan dengan orang lain selain keluarga dan juga pergaulan dengan masyarakat sekitar.
- b. Persahabatan dalam pernikahan, yaitu hal-hal yang termasuk dalam persahabatan suami-istri meliputi perbincangan yang menyenangkan antara suami-istri.
- c. Urusan ekonomi, yaitu meliputi penggunaan uang untuk kebutuhan keluarga maupun kebutuhan pribadi.

- d. Kekuatan pernikahan, yaitu meliputi sikap terhadap yang dijalani serta adanya saling tertarik dan ekspresi penghargaan antara suami-istri.
- e. Hubungan dengan keluarga besar, yaitu hubungan dengan keluarga besar masing-masing pasangan.
- f. Persamaan ideologi, yaitu prinsip hidup yang dianut.
- g. Keintiman pernikahan, yaitu mencakup ekspresi kasih sayang dan hubungan seksual
- h. Taktik interaksi, yaitu didalamnya menyangkut kerjasama, penyatuan perbedaan dan penyelesaian konflik.

Beberapa aspek yang dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengevaluasi kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Menyatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan susunan yang terdiri atas berbagai aspek antara lain (Najarpourian, 2012) :

- a. Kualitas komunikasi
- b. Intensitas interaksi saat senggang
- c. Kekompakan dalam membesarkan anak
- d. Pengelolaan keuangan
- e. Riwayat permasalahan keluarga kedua pasangan.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan yang termasuk aspek-aspek kepuasan pernikahan antara lain kualitas komunikasi, aktivitas bersama, orientasi keagamaan, pemecahan masalah, manajemen keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, anak-anak dan pengasuhan, masalah kepribadian, kesamaan peran.

D. Dinamika Hubungan *Emotional Maturity* dan Kepuasan dalam Pernikahan dengan Intensi Berselingkuh

Menurut Ajzen (2005) tentang teori intensi bahwa intensi atau kecenderungan perilaku seseorang dalam berselingkuh dipengaruhi oleh sikap terhadap perselingkuhan itu sendiri itu seperti apa. Sikap ini dipengaruhi oleh *behavioral beliefs* terhadap perselingkuhan. Kedua dipengaruhi oleh *Perceive behavioral control* dari individu berkaitan dengan penilaian subjektif individu terhadap perselingkuhan di lingkungan sekitarnya. Pemahaman individu mengenai diri dan lingkungannya, dilakukan dengan cara menghubungkan antara perilaku tertentu dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila individu melakukan atau tidak melakukan perilaku berselingkuh tersebut. Ketiga yaitu norma, dimana pada saat ini siapa saja yang menjadi norma acuan bagi pasangan tersebut.

Pada sebuah pernikahan banyak konflik yang terjadi didalamnya, semua itu bisa mempengaruhi keberlangsungan sebuah pernikahan tersebut. Kehidupan pernikahan dapat berjalan langgeng jika seorang individu memiliki kematangan emosi (*emotional maturity*) dan kepuasan relasi didalam pernikahannya. Setiap individu yang sudah menikah diharapkan mampu mengendalikan, mengarahkan emosinya dengan tepat saat terjadi konflik dalam rumah tangganya tersebut. Seseorang yang memiliki *emotional maturity* yang baik cenderung tidak mudah terganggu oleh rangsangan yang bersifat emosional baik dari dalam maupun dari luar dirinya, termasuk ingin mencari kedekatan emosional dengan orang lain selain

pasangannya (Meichiati, 1983). Menurut Goleman (2003) Kehidupan pernikahan mencakup beberapa hal, salah satu didalamnya adalah tingkat emosional seseorang.

Menurut Hurlock (2004) kematangan emosi sebagai kemampuan seseorang dalam mengelola, mengendalikan dan mengontrol emosinya dan amarahnya dengan stabil, baik dan tepat dalam menghadapi suatu peristiwa atau masalah yang sedang terjadi serta mengambil keputusan berdasarkan suatu pertimbangan terlebih dahulu. Individu yang memiliki kematangan emosi yang tinggi dapat mengekspresikan dan memiliki emosi secara tepat kemungkinan lebih besar diterima oleh pasangannya sedangkan individu yang memiliki kematangan emosi yang rendah maka cenderung lebih dan tidak stabil.

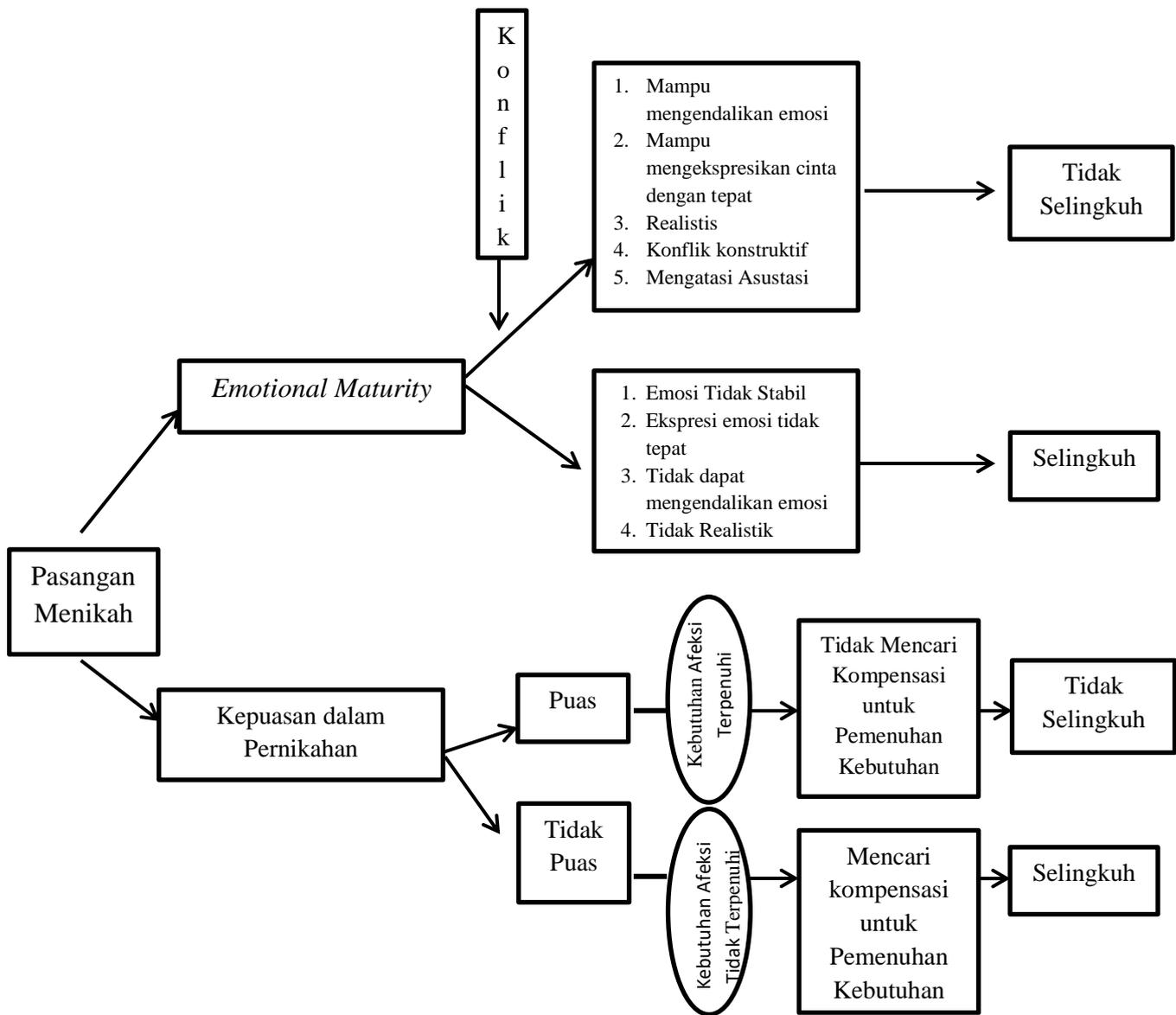
Kematangan emosi seharusnya telah dicapai oleh mereka yang telah berada pada tahap dewasa awal (Sari & Nuryoto, 2002). Menurut Dr. Fadil (Wardani, 2011) yang termasuk dalam aspek-aspek kematangan emosi (*emotional maturity*) antara lain realitas, mengetahui mana yang harus didahulukan, mengetahui tujuan jangka panjang, menerima tanggung jawab dan menunaikan kewajiban dengan teratur, menerima kegagalan, hubungan emosional, bertahap dalam menyampaikan reaksi. Terkait dengan hubungan pernikahan apabila muncul berbagai stimulus yang dapat memicu keharmonisan pernikahan, pasangan yang memiliki kematangan emosi (*emotional maturity*) yang baik maka akan berusaha mengendalikan emosinya dan berfikir secara objektif serta penuh pertimbangan sebelum membuat keputusan atau bertindak sehingga tidak akan menimbulkan permasalahan yang baru dengan pasangannya.

Menurut Marini, Julinda (2010) dan Walgito (2004) kepuasan pernikahan merupakan evaluasi secara keseluruhan tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi pernikahan, baik itu perasaan bahagia, senang dan puas yang dirasakan secara lahir maupun batin dan dapat terwujud karena adanya kesesuaian antara kebutuhan dan harapan yang diinginkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Afni dan Indrijati (2011) menjelaskan bahwa dua dari tiga subjek merasakan ketidakpuasan pernikahan karena tidak terpenuhinya aspek material, seksual, dan psikologis dalam rumah tangga.

Menurut Robinson dan Blanton (2003) yang mengemukakan beberapa faktor terpenting dalam sebuah pernikahan yang memuaskan antara lain keintiman, komitmen, komunikasi, kongruensi serta keyakinan beragama. Menurut Olson & Fowers (1989;1993) yang mengacu pada *ENRICH Marital Satisfaction Scale* yang termasuk aspek-aspek kepuasan dalam pernikahan antara lain kualitas komunikasi, aktivitas bersama, orientasi keagamaan, pemecahan masalah, manajemen keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, anak-anak dan pengasuhan, masalah kepribadian, kesamaan peran. Semua hal ini dapat mempengaruhi intensi seseorang untuk berselingkuh.

E. Kerangka Konsep



Gambar 2.2. Kerangka Konsep

F. Hipotesa

1. Terdapat hubungan signifikan antara *emotional maturity* dengan intensi berselingkuh pada anggota komunitas *Human Resource*.
2. Terdapat hubungan signifikan antara kepuasan dalam pernikahan dengan intensi berselingkuh pada anggota komunitas *Human Resource*.